



Kumpulan Amalan Ringan Bagi Orang Sibuk

Amalan #04

Shalat Berjamaah di Masjid

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ بضعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً وَذَلِكَ أَنْ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَهْتِزُّهُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ فَلَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ يَقُولُونَ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ تَبَّ عَلَيْهِ مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ

“Shalat seseorang dengan berjamaah lebih banyak pahalanya daripada shalat sendirian di pasar atau di rumahnya, yaitu selisih 20 sekian derajat. Sebab, seseorang yang telah menyempurnakan wudhunya kemudian pergi ke masjid dengan tujuan untuk shalat, tiap ia melangkah satu langkah maka diangkat baginya satu derajat dan dihapuskan satu dosanya, sampai ia masuk masjid. Apabila ia berada dalam masjid, ia dianggap mengerjakan shalat selama ia menunggu hingga shalat dilaksanakan. Para malaikat lalu mendo'akan orang yang senantiasa di tempat ia shalat, “Ya Allah, kasihanilah dia, ampunilah dosa-dosanya, terimalah taubatnya.” Hal itu selama ia tidak berbuat kejelekan dan tidak berhadats.” (HR. Bukhari, no. 477 dan Muslim, no. 649)

Buta Saja Disuruh Pergi Berjamaah ke Masjid

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : أَتَى النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَجُلٌ أَعْمَى ، فَقَالَ :

kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau bersabda,

لَيْسَ بِأَحَقَّ بِي مِنْكُمْ ، وَلَهُ وَالْأَصْحَابِ هِجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ،
وَلَكُمْ أَنْتُمْ أَهْلُ السَّفِينَةِ هِجْرَتَانِ ،

“Dia itu (orang yang membanggakan diri atas muhajirin Habasyah itu) tidak lebih berhak atas diriku daripada kalian. Dia dan teman-temannya (Muhajirin Madinah) hanya mendapatkan hijrah satu kali saja, sementara kalian, para Muhajirin yang naik perahu (ke Habasyah) mendapatkan dua hijrah.” (HR. Bukhari, no. 4231)

Oleh karena itu, kaum Muhajirin Habasyah sangat bergembira sekali dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Asma' binti Umais, yang memberitakan kejadian ini kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوسَى وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ يَأْتُونِي
أَرْسَالًا ، يَسْأَلُونِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ ، مَا مِنَ الدُّنْيَا
شَيْءٌ هُمْ بِهِ أَفْرَحُ وَلَا أَعْظَمُ فِي أَنْفُسِهِمْ مِمَّا قَالَ لَهُمْ
النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku melihat Abu Musa dan Muhajirin yang naik perahu (Muhajirin

Habasyah) itu secara bergiliran datang kepadaku, lalu menanyakan perihal ucapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu di dunia ini yang lebih membahagiakan dan lebih berharga bagi mereka daripada berita dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini.” (HR. Bukhari, no. 4231)

Namun Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (7:486) menyatakan bahwa hadits ini tidaklah menunjukkan bahwa Muhajirin Habasyah lebih utama dari Muhajirin Madinah secara mutlak.

Semoga Allah beri taufik dan hidayah. Fase masuk Islamnya Hamzah dan Umar.

Referensi:

1. *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Al-Hafizh Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani. Penerbit Dar Thiybah.
2. *Fiqh As-Sirah*. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ ، فَرَخَّصَ لَهُ ، فَأَمَّا وَلِيُّ دَعَاهُ ، فَقَالَ لَهُ : ((هَلْ تَسْمَعُ التَّيْدَاءَ بِالصَّلَاةِ ؟)) ((فَأَجَبَ))

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kedatangan seorang lelaki yang buta. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki seorang penuntun yang menuntunku ke masjid.' Maka ia meminta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memberinya keringanan sehingga dapat shalat di rumahnya. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberinya keringanan tersebut. Namun ketika orang itu berbalik, beliau memanggilnya, lalu berkata kepadanya, 'Apakah engkau mendengar panggilan shalat?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka penubillah panggilan azan tersebut.' (HR. Muslim, no. 503)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - وَقِيلَ : عَمْرُو بْنُ قَيْسٍ - الْمَعْرُوفُ بَابِنِ أُمِّ مَكْتُومِ الْمُؤَدَّبِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّهُ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ الْمَدِينَةَ كَثِيرَةُ الْهَوَامِّ وَالسَّبَاعِ . فَقَالَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((تَسْمَعُ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ، فَحَيَّيْلًا))

Dari 'Abdullah--ada yang menyebutnya dengan 'Amr bin Qais--yang dikenal sebagai Ibnu Ummi Maktum sang muazin *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya

di Madinah banyak terdapat singa dan binatang buas.' Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, 'Apakah engkau mendengar hayya 'alash shalah, hayya 'alal falah? Maka penubillah panggilan tersebut.'" (HR. Abu Daud, no. 553; An-Nasa'i, no. 852. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Pelajaran dari Hijrah ke Habasyah #04

Kedelapan: Hapuskan kesyirikan, lalu isilah dengan beribadah kepada Allah

Ketika Ja'far *radhiyallahu 'anhu* ditanya oleh Raja Najasyi mengenai agama Islam, makai a mengawali kata-katanya dengan menjelaskan beberapa larangan dalam agama, dan larangan yang paling besar adalah syirik (menyekutukan Allah). Kemudian disusul menjelaskan perintah Islam dan perintah yang utama adalah bertauhid, mengesakan Allah *Ta'ala*.

Dalam hal ini Ja'far mendahulukan *takhliyyah* (pembersihan) sebelum *tabliyyah* (mengisi). Karena yang harus dilakukan pertama kali sebelum melakukan yang lain adalah menjauhkan diri dari kesyirikan, lalu mentauhidkan

Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala*,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 256)

Sama juga dengan kandungan kalimat *laa ilaha illallah*, di mana kita terlebih dahulu menghapuskan segala bentuk sesembahan selain Allah lalu menetapkan hanya Allah saja yang disembah. Itu juga maksud dari *at-takhliyyah qabla at-tabliyyah*, membersihkan sebelum mengisi.

Kesembilan: Urutan dakwah adalah dakwah tauhid terlebih dahulu.

Ketika Ja'far menerangkan tentang urutan dakwah yang dibawakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ia mendahulukan dakwah kepada tauhid. Inilah yang seharusnya menjadi skala prioritas para *da'i* yang menyeru manusia ke jalan Allah. Hendaknya mereka mengawali dakwahnya dengan mendahulukan dan memfokuskan pada masalah ketauhidan serta sering diulang-ulang penjelasan tentang masalah ini dalam setiap kesempatan.

Manfaat dakwah tauhid lebih didahulukan dapat pula dilihat dari perkataan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berikut ini, "Sesungguhnya yang pertama kali turun darinya ialah satu

surat dari *Al-Mufashshal* (surat-surat pendek) yang berisi penjelasan tentang surga dan neraka; sehingga apabila manusia telah mantap dalam Islam, maka turunlah (ayat-ayat tentang) halal dan haram. Seandainya yang pertama kali turun (kepada mereka) adalah "jangan minum *khamr* (minuman keras)," tentu mereka akan menjawab "kami tidak akan meninggalkan *khamr* selama-lamanya". Seandainya yang pertama turun adalah "jangan berzina," tentu mereka akan menjawab "kami tidak akan meninggalkan zina selama-lamanya". Sesungguhnya telah turun firman Allah "sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit"--QS. *Al-Qamar* ayat 46--di Makkah kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan pada waktu itu aku masih kecil yang senang bermain-main. Surat *Al-Baqarah* dan *An-Nisa'* barulah turun setelah aku menjadi istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*." (HR. Bukhari, no. 4993).

Kesepuluh: Yang pertama kali berhijrah itu yang lebih utama

Tepat pada peristiwa perang Khaibar, sebagaimana yang akan kita bicarakan pada babnya, kaum Muhajirin yang berhijrah ke Habasyah ini pulang. Ada sebagian sahabat *radhiyallahu 'anhu* yang membanggakan diri kepada kaum Muhajirin Habasyah ini, karena ia merasa telah mendahului mereka hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, mereka pun melaporkan perihal itu